

BUDAYA RIMPU DI KALANGAN ANAK MUDA BIMA

Suci yati

Endang Nila Hardianti

Khusnul Khatimah

Bustan

Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora (PKM-PSH)

Universitas Negeri Makassar

suciyatih@gmail.com

Abstract

This research was done to find out how to community understood, especially among Bima young people in the Simpasai village of Lambu subdistrict regarding rimpu, which became the culture of dou mbojo. This type of research is qualitative research using the library research method and field research. Data is obtained by observing first, and conducting interviews and literature review by interviewing informations, such as community leaders, village staff, weavers, academies and the general public in Simpasai village and Lambu sub-district. The result of the study show that rimpu has meaning and value that make it a characteristic for dou mbojo, both in terms of use and meaning. In addition, the use of rimpu is inseparable from the use of typical Bima tembe. Tembe has different patterns and motifs. Weavers who make it the pattern according to their needs. Although now the rimpu starts to disappear from the life of dou mbojo, but it is just the form. The are still values that are trying to be preserved.

Keywords: Rimpu, Mbojo, Culture.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terkhususnya di kalangan anak muda Bima di desa Simpasai Kec.Lambu mengenai rimpu yang menjadi kebudayaan *dou mbojo*. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Library research dan field research. Data di dapatkan dengan melakukan observasi terlebih dahulu dan melakukan wawancara serta kajian pustaka yakni dengan mewawancarai informan yakni tokoh masyarakat, staf desa, penenun, akademi serta masyarakat umum di desa Simpasai kec. Lambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rimpu memiliki makna serta nilai yang menjadikannya ciri khas bagi *dou mbojo*, baik secara penggunaan maupun maknanya. Selain itu dalam penggunaan rimpu tidak lepas dari penggunaan *tembe* khas Bima. *Tembe* memiliki corak dan motif yang berbeda, penenun yang membuatnya bisa membuat corak tersebut sesuai dengan kebutuhan. Meskipun kini rimpu mulai hilang dari kehidupan *dou mbojo*, tetapi itu hanya bentuknya saja, masih ada nilai-nilai yang di coba untuk di lestarikan

Kata Kunci: Rimpu, Mbojo, Budaya

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia di karenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Era globalisasi Pada saat ini, kebudayaan mulai ditinggalkan bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Negara Indonesia mempunyai norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya (Soejono, 2010). Norma merupakan suatu ketetapan yang ditetapkan oleh manusia dan wajib dipatuhi oleh masyarakat dan memiliki manfaat positif bagi kelangsungan hidup khalayak.

Bima merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan Beragam tradisi dan budaya terlahir dan masih dipertahankan rakyatnya, salah satu yang hingga kini masih kekal bahkan terwarisi adalah budaya *rimpu*, sebuah identitas kemusliman Bima yang hingga kini nyaris kehilangan fungsi dan peranannya di kalangan remaja Bima. *Rimpu* merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan sebagai identitas bagi wanita muslim di bima. Kebudayaan *rimpu* mulai populer sejak agama islam masuk di Bima pada abad ke17 yang dibawa dan disebar oleh para pedagang Gowa-Tallo. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya *rimpu* sehingga budaya *rimpu* merupakan hasil dari kebudayaan kaum perempuan di Bima. Budaya *rimpu* telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. *Rimpu* merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam

(Kesultanan atau Kerajaan Islam) (Novia, 2017)

Rimpu memiliki banyak kegunaan saat pertama kali berkembang, *rimpu* merupakan identitas keagamaan sehingga pada saat itu adanya perkembangan dakwah di Bima yang cukup pesat, maka kaum wanita mulai mempelajari serta memaknainya nilai-nilai luhur. Kedua, *rimpu* di kombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas sosial. Integrasi ini menjadikan ikon budaya Bima yang mulai berkembang. Ketiga, proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial. Kondisi ini terjadi ketika jaman kolonial Belanda dan Jepang. Keempat, *rimpu* merupakan alat pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk *Rimpu* adalah salah satu model atau gaya berpakaian khas daerah Bima NTB, dimana pakaian tersebut dikenakan oleh kaum wanita yang masih remaja. *Rimpu* (cadar ala Bima) dikenakan untuk menutup aurat dengan melilitkan dua lembar Tembe (sarung) yang mana satu sarung untuk kepala, dengan menutup wajah hingga yang terlihat hanya mata saja, menjulur sampai perut hingga yang terlihat hanya telapak tangan dan satu lembar kain sarung lainnya dililitkan dari perut hingga ujung kaki. (Arafah, 2015)

Rimpu adalah kearifan lokal masyarakat Bima yang ingin menterjemahkan nilai agamanya ke dalam budaya mereka sendiri sehingga agama itu lalu melekat dan tidak terpisahkan dari budaya. Sehingga teori Receptio in Complexu yang dikemukakan oleh sarjana Belanda (Van Den Berg) bahwa adat di Indonesia akan berlaku apabila sesuai dengan ajaran agama islam benar-benar merupakan cerminan nyata kehidupan masyarakat. Saat ini wanita Bima yang mengenakan *rimpu* masih bisa ditemukan di daerah-daerah seperti

kecamatan Wawo, Sape, Lambitu, wilayah Kecamatan Palibelo, Belo, Woha dan Monta, juga di kecamatan Sanggar dan Tambora Kabupaten Bima, tidak ada alasan untuk tidak melestarikan budaya *rimpu* ini dan sudah sepatutnya ada sebuah kebijakan yang menunjang pelestariannya. (Aulia, 2103)

Pemerintah Bima seharusnya mulai memikirkan upaya tersebut paling tidak sebuah kebijakan pada hari tertentu agar warga Bima mengenakan busana harian *rimpu* itu dilakukan agar budaya *rimpu* dapat dilestarikan, dipertahankan dikalangan anak muda Bima, mengapa anak muda Bima karena sebagai generasi modern yang lahir di era millennial ini ditangan mereka budaya akan diwariskan mengingat derasnya arus globalisasi dan berkembangnya saat-saat ini busana trendi dan dipertimbangkan sehingga berdampak pula pada peningkatan pendapatan sektor industri rumahan khususnya tenunan tradisional Bima.

B. Konsep dan Tradisi Rimpu pada Masyarakat Bima

Rimpu merupakan mode pakaian adat masyarakat Bima menggunakan sarung khas Bima yang dinamakan *Tembe Nggoli* yang sebagai bentuk dari kesopanan Perempuan dalam menjaga martabat dirinya, budaya *rimpu* juga bukan sekedar soal busana namun didalamnya terdapat nilai-nilai khas yang sinkron dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam di Bima. Masuknya *rimpu* di Bima sangatlah kental setelah muncul peradaban dan penyebaran Islam di suatu wilayah Bima. Dimana wanita Mbojo memakai *rimpu* setelah datangnya pedagang Islam ke Bima dengan mengedentikan pakaian Arab yang dikenal sebagai agama Islam yang patut dianut. Rimpu memiliki nilai

moral, sosial, kesopanan, dan keagamaan cukup kuat.

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam busana pada masyarakat Bima (Dou Mbojo). Budaya "Rimpu" telah hidup dan berkembang dari jaman ke jaman hingga sekarang bahkan, budaya *rimpu* masih dikenal akan eksistensinya oleh masyarakat Bima sekarang. Islam mewajibkan menutup aurat bagi para Muslimah, seperti jilbab atau hijab syar'i. Tak disangka, jilbab dan cadar yang seringkali diidentikan dengan budaya Arab, ternyata sudah ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Budaya Hijab *rimpu* sudah ada sejak masa kerajaan Islam. Bahkan menjadi tradisi dan budaya yang terus dilestarikan hingga sekarang, budaya tersebut tercermin dalam pakaian adat mereka yang bernama *rimpu*.

Rimpu suatu instrument budaya yang disajikan dalam bentuk busana. Rimpu menjadi identik dengan nuansa Islami tatkala kegunaannya sebagai hijab, yang menjaga aurat para perempuan Bima nilai religious dalam dan symbol busana ini, di manfaatkan oleh masyarakat Bima terdahulu sebagai sarana menjaga anak gadis mereka agar tetap suci dan jauh dari hal-hal yang menyebabkan kemudharatan. Rimpu merupakan jilbab yang nyata-nyata asli jilbab suku Bima, dahulu *rimpu* pakaian tradisional para perempuan Bima yang dipakai layaknya jilbab sekarang.

C. Ragam Rimpu

1. *Rimpu Cili* yaitu jenis *rimpu* yang hanya kelihatan bola mata, ini merupakan isyarat bahwa perempuan yang *rimpu* ini betul-betul disembunyikan (tidak bias dikenal) pakaian ini mulai dipakai sejak abad ke-18 ketika perempuan sedang dilamar. Sebelum hari pernikahan

biasanya calon menantu laik-laki diharuskan tinggal dirumah mertua dan selama calon menantu tinggal dirumahmertua perempuan yang dilamar biasanya disembunyikan dari pandangan calon suaminya, maka pada saat itulah perempuan memakai pakaian Rimpu cili.

2. *Rimpu Gala* yaitu jenis rimpu yang menutup wajah dengan kedua tangan di dalam sarung. Jenis rimpu ini hampir bersamaan dengan munculnya rimpu cili yaitu pada abad 18. Jenis rimpu ini dipakai oleh para gadis pada waktu mengantar masing-masing pengantin untuk berkunjung kerumah mertua sore setelah pernikahan tersebut
3. *Rimpu Colo* yaitu jenis rimpu yang dipakai pada akhir abad ke18. Adapun cara pemakaiannya wajah seluruhnya tertutup oleh ujung kain yang di tarik oleh tangan kiri kedepan pakaian ini dipakai oleh para gadis ketika turun ke sawah. Demikian sejarah lahirnya berbagai macam rimpu. Adapun rimpu cala dan rimpu Mpida keduanya lahir pada awal masuknya Datu Ribandang dan Datuk Ditiro dikampung Melayu desa Soro Kecamatan Sape pada tahun 1641.

D. Budaya Rimpu di Kalangan Anak Muda Bima

Seiring berkembangnya zaman penggunaan Rimpu sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Bima (Mbojo) itu sendiri. Dimana perubahan- perubahan yang begitu cepat ini adalah dengan mulai munculnya trend busana. Kaum wanita Bima sudah mulai kehilangan Rimpu, ini sangat memperhatikan, terutama pada kaum wanita muda mbojo. Mereka jarang sekali memakai *Rimpu*. Padahal dulu *Rimpu* merupakan salah satu identitas kaum

muslimah mbojo dan adat istiadat yang mengembangkan ajaran islam di mbojo, karena memiliki nilai keagamaan dan suku budaya yang sangat tinggi. Rimpu sekarang paling ada yang menggunakan yaitu oleh kaum ibu-ibu, namun itupun sangat jarang. Sekarang kaum wanita muda mbojo lebih suka memakai jilbab yang lebih praktis kondisi tersebut sebenarnya cukup memperhatikan karna desa Simpasai yang sebagai sentra penghasil tenun masyarakatnya ternyata berdasarkan pengamatan dilapangan serta sekaligus wawancara sedikit demi sedikit meninggalkan penggunaan *Rimpu* hal itu terjadi dikalangan orang tua dan lebih-lebih kaum muda nya. Namun bukan tanpa alasan seiring dengan perkembangan zaman mereka mulai menanggalkan pakaian *Rimpu* hal itu dikarenakan oleh makin modern dan trendinya busana sekarang sehingga lebih praktis digunakan, kemudian berdasarkan wawancara kami dengan akademisi dan Remaja di Desa Simpasai ini, mereka tidak lagi mau menggunakan selain karna harga sarung (*tembe nggoli*) yang mahal juga karna akan dicap kampungan.

Namun disisi lain salah satu pemuda didesa Simpasai juga berpendapat bahwa untuk tetap mempertahankan budaya lokal tersebut, apakah semua perempuan Bima harus terus menggunakan rimpu sehari-hari ketika beraktivitas apalagi bagi pemuda yang di tanah rantauan? Jika tidak apakah lantas mereka tidak lagi mempertahankan budayanya? Ia berpendapat bahwa mempertahankan budaya lokal. Tidak seharusnya dalam kehidupan sehari-hari diharuskan mengenakan rimpu, selain akan dianggap berbeda atau unik oleh masyarakat lain bahkan akan dianggap dalam tanda kutip kolot. Apa yang harus dilakukan agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan tidak

dianggap telah tercabut dari akar budaya? Hal yang harus dilakukan adalah menggali nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Seperti halnya rimpu menghidupkan kembali nafas budaya *rimpu* dalam kehidupan sehari-hari, contoh nilai dari budaya rimpu sendiri yaitu sebagai identitas muslimah Bima yang senantiasa menjaga kehormatannya dimanapun berada maka nilai seperti itulah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau pemuda bimatidak sebenarnya meninggalkan budaya rimpu, nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih dijalankan seperti hasil wawancara kami dengan salah satu wanita di simpasai tanggal ...saat ditanya mengenai rimpu dia tau bahwa rimpu adalah budaya Bima, penutup aurat perempuan jaman dahulu namun untuk detail serta makna yang ada di sarung tenun pemahaman mereka kurang.

E. Estetika Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Mbojo dalam Budaya Rimpu

Makna pada tenun Bima dan Budaya *Rimpu* didasarkan pada nilai adat dan identitas masyarakat Bima sehingga membuatnya masih bertahan hingga sekarang Walaupun yang memakai sudah mulai berkurang hal tersebut dikatakan berdasarkan wawancara bersama akademisi Desa Simpasi Kecamatan Lambu yang mengemukakan tentang alasan mendasar mengenai pentingnya menjaga eksistensi budaya *Rimpu*.

Budaya rimpu sendiri adalah sebuah bentuk Pakaian yang sopan dan merupakan representasi perempuan muslimah Bima dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai penggunaannya rimpu bagi kaum wanita di Bima dibedakan sesuai status. Bagi Gadis,

memakai rimpu Mpida yang artinya seluruh anggota badan terselubung kain sarung dan hanya mata yang dibiarkan terbuka, yang kedua yaitu rimpu colo, dimana bagian muka semua terbuka (Lamunsiah, 2013)

Berdasarkan sumber buku yang diberi oleh narasumber yaitu seorang sastrawan Bima, Pak Alan Malingi yang juga merupakan penulis dari buku tersebut Dalam memilih symbol dan gambar untuk dijadikan motif tenunan, para penenun Bima tempo dulu berpedoman pada nilai dan norma adat yang islami. Sebagai gambaran jati diri atau kepribadian dou mbojo yang taat pada ajarannya. Mereka tidak boleh atau dilarang untuk memilih gambar manusia atau hewan guna dijadikan motif pada tenunanya. Ragam hias yang dapat dijadikan motif adalah sebagai berikut (Malingi, 2014)

1. Bunga dan Tumbuh-Tumbuhan

a. Bunga Samobo (bunga setangkai)

Merupakan symbol pengharapan masyarakat agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat

b. Bunga Satako (bunga setangkai)

Sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk dan damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma semerbak bagi lingkungannya. Bunga samobo dan bunga satako selalu menjadi motif pada setiap tenunan Mbojo terutama pada tembe songke, sambolo dan weri.

c. Bunga Aruna (bunga nenas)

Bunga aruna dengan 99 buah sisik mengandung makna 99 sifat Allah SWT, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hamba-Nya. Sesuai dengan kelemahan dan keterbatasannya manusia wajib memahami 99 sifat Allah SWT. Motif bunga Aruna lebih dominan sebagai ragam hias bangunan untuk tempat tinggal seperti istana dan rumah.

d. Kakando (Rebung)

Motif kakando memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti kakando yang mampu tumbuh ditengah-tengah rumpun induknya yang lebat.

2. Garis dan Geometri

a. Gari (Garis)

Sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat maritim.

b. Geometri

Bentuk geometri yang diangkat menjadi motif tenunan cukup beragam:

- 1) *Nggusu tolu tau pado tolu* (segi tiga). Sudut lancip yang berada dipuncaknya merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT.
- 2) *Nggusu upa atau pado upa* (segi empat). Sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru.
- 3) *Pado waji* (jajaran genjang). Kehidupan manusia yang berada dalam tiga tingkat,

yang pertama berada diatas mereka adalah Allah SWT yang maha tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada ditengah, jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hamper sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibandingkan golongan bawah.

- 4) *Nggusu waru* (segi delapan). Persyaratan ideal untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi delapan syarat:
 - a) *Macia ima ro ma taqwa* (yang kuat imannya dan yang taqwa)
 - b) *Mantau ilmu ro ma bae ade* (berilmu dan berpengalaman serta berwawasan)
 - c) *Mambani ro disa* (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil)
 - d) *Malembo ade ro mapaja sara* (sabar dan tenggang rasa)
 - e) *Mandinga nggahi labo rawi* (segala sesuatu yang diikrarkan harus dilaksanakan)
 - f) *Mataho hidi ro tohona* (yang gagah dzohir dan bathin)
 - g) *Londo ro mai dou mataho* (berasal dari keturunan yang baik)
 - h) *Mataho mori ra wokona* (memiliki kekayaan lahir dan bathin)

Namun berbeda yang terjadi dilapangan masyarakat bima termasuk penenun mereka sebenarnya tidak tau betul apa arti dan makna dari motif yang mereka buat, mereka berkata bahwa motif tersebut hanya motif turunan dari nenek moyang yang terus di ikuti tanpa tau artinya apa, untuk lebih mempercantik dari tampilan sarung. Sehingga motif dari sarungnya pun tidak terlalu beragam seperti dari penjelasan yang kami dapat melalui buku dari sastrawan bima pak alan, hanya model tbeberapa mdel tenunan yang di dapatkan, hal itu dikarenakan menenun bukanlah pekerjaan

utama mereka, mereka menenun hanya jika ada waktu luang saja, selebihnya waktu mereka habiskan disawah fokus menjadi petani, hal itu terjadi tak lain karena faktor ekonomi.

F. Budaya Rimpu dari Zaman ke Zaman

Berdasarkan hasil wawancara tim kami dengan sastrawan Bima tentang pandangannya mengenai seiring perkembangan zaman, keberadaan rimpu hampir terlupakan. Saat sekarang ini budaya Rimpu mulai terkikis oleh kecendrungan globalisasi dan modernisasi. Alasan itu tentu berkaitan dan tidak terpisahkan dan terutama berusmber pada alasan agama (Teologis). Malah beberapa tahun terkahir, senagian besar masyarkat bima kaum mudanya yang Bergama islam beralih menggunakan jilbab dengan trend mode yang bermunculan. Ada pula sebagian yang malah tidak mengenal rimpu. Kalau ada mereka tak mengerti cara penggunaanya. Wanita bima masa kini menganggap orang yang menggunakan rimpu sebagai wanita kolot dan kampungan.

Dengan realita yang ada orang Bima harus mempertahankan kembali budaya Rimpu yang pernah ada di daerah Bima, karena ketika salah satu budaya telah mati atau hampir punah maka budaya-budaya dan kebiasaan lainnya oun akan hilang dengan sendirinya.

Harapan mereka kedepan mengenai rimpu juga bermacam-macam, seperti ibu-ibu penenun berharap agar pemerintah dapat membantu mensubsidikan bahan-bahan tenunan yang dianggap cukup mahal, pemuda nya berharap agar pengenalan mengenai rimpu juga diadakan sejak dini misal kesekolah-sekolah agar pemahaman

budaya rimpu dipupuk sejak dini , bukan hanya festifal-festifal yang diadakan, namun educati karna menurutnya sebab masyarakat yang mengikuti festifal budaya rimpu ini hanya mencari keramainya semata, masyarakat kadangkala tidak menerapkan apa tujuan diadakannya festival budaya tersebut sehingga lambat laun pun mereka melupakan begitu saja.

G. Penutup

Berdasarkan analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yakni pertama Seiring berkembangnya zaman penggunaan Rimpu sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Bima (Mbojo) itu sendiri. Dimana perubahan- perubahan yang begitu cepat ini adalah dengan mulai munculnya trend busana. Kedua, Budaya rimpu sendiri adalah sebuah bentuk Pakaian yang sopan dan merupakan representasi perempuan muslimah Bima dalam kehidupan sehari-hari.Sesuai penggunaanya rimpu bagi kaum wanita di Bima dibedakan sesuai status. Bagi Gadis, memakai rimpu Mpida yang arrtinya seluruh anggota badan terselubung kain sarung dan hanya mata yang dibiarkan terbuka, yang kedua yaitu rimpu colo, dimana bagian muka semua terbuka. Ketiga, rimpu yang mulai terkikis di perlukan adanya perlakuan khusus atau dalam hal ini perhatian untuk kembali di gaungkan dan di munculkan kembali sebagai budaya asli *dou mbojo*.

Referensi

A., 2015. *Eksistensi Rimpu Mpida pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Makassar: s.n.

- Abdurrahman, D., 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aulia, R. N., 2103. Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Volume Volume 9.
- Lamunsiah, S., 2013. *Estetika Budaya Rimpu pada masyarakat Bima Kajian Religiutas*. Mataram: Media Bina Ilmiah.
- Malingi, A., 2014. *Jejak islam di tanah BIMA*. Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
- Muhajir, H. N., 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: s.n.
- Novia, N., 2017. *Eksistensi Tradisi Rimpu Di Tengah Perkembangan Busana Modern*. Mataram: s.n.
- Soejono, S., 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tiro, M. A., 2005. *Metode Penelitian Sosial Agama*. s.l.:s.n.